

Bagi Generasi Mall, Museum Berbanding Terbalik

Opini: Chatarina Dwi

MUSEUM dapat menjadi simbol untuk memperkuat kepribadian bangsa. Banyak manfaat ketika mengunjungi museum, yaitu dapat menambah pengetahuan dan informasi baru yang sebelumnya belum diketahui, terutama tentang terjadinya sesuatu ataupun sejarah bangsa. Di samping itu dapat dijadikan referensi visual yang tidak sekadar teori, tetapi dapat secara lebih nyata memahami. Museum dapat pula sebagai penggambaran waktu yang lebih jelas terutama peristiwa atau sejarah karena di museum bisa dijumpai grafik, angka ataupun runtutan sebuah peristiwa atau sejarah. Lebih dari itu museum dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan kebangsaan karena tergambar bukti secara nyata perjuangan dalam mempertahankan dan merebut kemerdekaan.

Realitanya sekarang, museum masih sepi pengunjung. Lebih – lebih dilirik ataupun ditengok generasi muda, generasi milenial, generasi 'mall'. Generasi milenial lebih senang berada di dalam kamar dengan media daring yang sewaktu – waktu bisa diakses dengan posting dan hiburan yang lebih mengasyikkan. Keluar rumah pun generasi milenial lebih suka mengunjungi mall, melihat baju ataupun fashion yang baru. Berbanding terbalik dengan museum, sepi pengunjung karena tidak ada yang menarik dan generasi milenial beranggapan koleksi yang ada tidak ada yang baru dan membosankan. Lambat laun museum yang ada ini sepi pengunjung bahkan bisa jadi museum yang ada baru bisa ketika ada permohonan untuk mengunjungi museum tersebut.

Tidak Dapat Disalahkan

Kecenderungan masyarakat ataupun generasi milenial kurang berminat mengunjungi museum tentu tidak dapat disalahkan. Diakui dan kemungkinan benar adanya mengunjungi museum tidak menghibur justru menjenuhkan, terlalu monoton dan kurang menyenangkan. Jika dibandingkan dengan mall tentu sangat

jauh berbeda karena di mall selalu ada yang baru, fashion yang baru, hiburan yang baru, tema baru bahkan ada diskon yang tentunya dilakukan pemilik mall untuk menggaet pengunjung mall sebanyak – banyaknya. Sudah sewajarnya jika mall lebih suka dilirik terutama generasi milenial dibandingkan dengan melirik museum.

Namun, bukan berarti kita bisa mengubah suasana museum serasa di mall yang menjadikan atmosfer museum lebih menarik dikunjungi. Salah satunya dengan mengubah katalog museum. Yang awalnya hanya lewat leaflet dan pamflet, katalog museum haruslah mulai menebus media sosial yang ada seperti facebook, twitter ataupun yang sekarang lagi mode yaitu instagram. Isinya sederhana saja, seperti riwayat singkat museum, koleksi museum yang ada serta dapat pula dipaparkan data pengunjung. Membuat generasi milenial yang berada di rumah dengan gengaman media daring seasyik mungkin berselancar dan serasa menjelajahi museum yang diaksesnya

melalui media sosial tersebut. Apalagi bila ada kuis – kuis yang dihadirkan yang membuat penasaran generasi milenial untuk semakin mengikuti "perjalanan" museum tersebut.

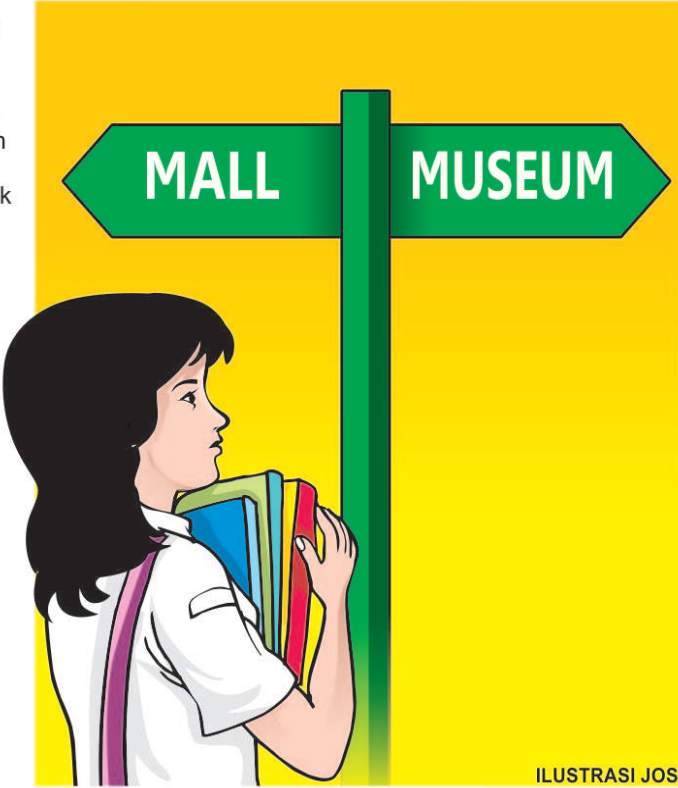
Dari sisi petugas. Petugas museum yang ada layaknya seperti satpam ataupun

Sales Promotion Girl (SPG) setiap counter fashion yang selalu menyapa, memberikan senyuman dan dengan ramah menjelaskan secara detail fashion yang baru disenangi. Ini yang harus ditiru oleh petugas museum yang dapat menyapa dengan senyuman dan ramah ketika pengunjung/generasi milenial mulai memasuki museum yang ada. Apalagi bila petugas museum bersikap gaul sesuai bahasa pengunjungnya, seperti generasi milenial bahasanya haruslah sesuai bahasa remaja dan tidak terlalu monoton. Selain itu sangat perlu ada interaksi keduanya sehingga dapat menumbuhkan keakraban.

Event yang diadakan di museum sangatlah penting. Ini yang justru menarik pengunjung untuk mengunjungi museum seperti layaknya event yang selalu digelar pemilik mall. Museum yang ada harus giat mengadakan berbagai perlombaan yang sesuai dan digandrung generasi milenial, seperti nonton bareng, futsal generasi milenial ataupun ngevlog yang diposting di media sosial yang dimiliki.

"Resep" ini mungkin dapat dilakukan agar museum bisa seperti mall yang ramai dikunjungi. Sehingga keberadaannya tidak terabaikan terutama bagi generasi milenial penerus bangsa.

*) Chatarina Dwi,
Kelas XI Jurusan Bisnis
Daring dan Pemasaran
SMKN 1 Yogyakarta Jl.
Kemetiran Kidul
Gedongtengen Yogyakarta



ILUSTRASI JOS

Senja Kubawa Pulang

Karya: Anggun Ravisti

memangnya aku bisa apa, tuan?
sorot matamu tajam menusuk.
membuayarkan angan-angan.

denting gelas malam itu
masih berputar di kepalaku, tuan.
menyisakan hampa tak berkesudahan.

jangan memaksaku untuk mengingatnya.
kau tahu tubuh ini takkan mampu,
mengingat pola-pola yang kau tinggalkan.

satu jam setelah lagu terakhir diputar.
perjalanan singkat yang kau lakukan.
kau bawa diriku ikut serta.

hingga senja di tepi jalan menyapa.
ditutup dengan langkah kecilku sampai di depan rumah.
yang tidak kau tahu, tidak akan pernah tahu.
senja sore itu sudah kubawa pulang.
tapi hatiku tetap denganmu,
menemani disetiap perjalanan.

*) Anggun Ravisti
Siswi SMAN 2 Bantul

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Negeri yang Elok

Negeriku
Itu sangat elok
Sangat cantik dan indah dilihat
Rumah-rumah bersebelahan
bermacam warna dan bentuk
Indahnya negeri ciptaan Allah
Negeri ku juga sangat bersih
Rakyatnya nyaman tinggal di situ



ILUSTRASI JOS

Nisrina Rusyda Ramadhani

Kelas 6 Ibnu Haitam SD Budi Mulia Adiwarna
Slawi, Kab Tegal, Jawa tengah

MARI MENGGAMBAR



Yovanka Alexandria Wijayanti

Kelas 6 SD Johanes Bosco Yogyakarta

GERNAK

Es Cincau Buatan Nenek

Oleh: Maghfira Aisha

LIBUR sekolah kali ini, Cika singgah ke rumah nenek. Walaupun hanya seminggu liburnya, Cika memanfaatkannya dengan hal-hal yang menyenangkan. Tidak hanya menyenangkan tetapi juga menambah wawasan Cika. Biasanya jika hari libur, seperti hari Minggu, dia hanya rebahan di kamar sambil memainkan ponselnya.

Kali ini ia akan mencoba hal baru yang belum pernah ia lakukan seumur hidupnya. Membuat cincau bersama nenek. Dimulai dari mencari daun cincaunya. Mencarinya tidak sulit, ia memetik daun

itu di kebun samping rumah kakek neneknya. Tidak hanya cincau saja, ada juga buah-buahan dan sayur-sayuran.

"Nek, ini aku sudah dapat daun cincaunya," kata Cika sembari memperlihatkan baskom berisi daun cincau.

"Wah, kalau begitu di cuci dulu ya. Setelah itu Cika remas-remas daunnya," sahut Nenek.

Cika bergegas mencuci daun cincaunya. Setelah itu dia mengambil baskom yang lebih besar lalu diisinya dengan air hangat. Kemudian ia remas-remas daunnya hingga air hangatnya berubah menjadi warna hijau.

"Nenek, ini sudah belum?" Tanya Cika.

"Wah itu kurang pekat hijaunya. Ayo lebih

semangat lagi,"

"Tapi Cika sudah sekuat tenaga lho. Cika ganti dengan daun cincau yang baru saja ya, Nek" pinta Cika sambil melihat tangannya yang berubah warna karena air daun cincau.

"Itu masih bisa digunakan lho. Ayo semangat, biar nanti cincaunya jadi seger pas diminum," ucap Kakeknya yang tiba-tiba muncul dari depan pintu dapur.

Cika pasrah. Ia hanya meremas-remas cincaunya dengan sembarang. 'Padahal ini daunnya sudah hancur' keluhnya dalam hati. Karena asyik meremas daun cincau, ia tak sadar jika Ayah dan Ibunya baru saja datang. Mereka diam-diam memfoto dan mengambil video ketika Cika sedang meremas daun cincau.

Akhirnya daun cincau sudah diremas semua. Berkat dorongan semangat dari Ibu, pekerjaan Cika jadi lebih cepat selesai. Cincau belum siap dikonsumsi karena harus menunggu airnya



ILUSTRASI JOS

berubah mengental menjadi seperti jeli. Mengisi waktu untuk menunggu, Cika membantu Nenek untuk mengambil cabai dan tomat. Hari ini mereka akan membuat sambal juga. Ditambah ikan goreng yang tadi dipancing Kakek.

"Asyik.... cincau dan makanannya sudah siap semua. Cika tidak sabar mencicipi cincau buatan sendiri," ujar Cika, dengan wajah girang.

"Nah, ini nanti kalau pulang ke kota, bisa diceritakan dengan teman-teman. Ayah yakin teman-teman Cika belum pernah merasakan yang namanya memeras cincau," kata Ayah.

"Boleh juga, Yah. Kebetulan sebelum libur kemarin, bu guru meminta kami untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat lalu diceritakan di depan kelas," ucapnya sambil menyendok cincau-cincau yang berukuran besar.

"Enak tidak cincaunya ? Kalau enak, besok buat lagi," tanya Kakek.

"Enak dong, Kek. Ikan goreng sama sambalnya juga tidak kalah enak," puji Cika.

Untung tadi Ayah dan Ibu mengambil foto dan video ketika Cika meremas cincaunya. Bisa untuk bukti kalau temannya tidak percaya apa yang Cika lakukan. Hihhihi.

Pengirim : Maghfira Aisha
Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Sedayu,
Argomulyo, Sedayu, Bantul,
Yogyakarta

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com